

Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well-Being* Pada Guru Wanita di Paud Yayasan Rancage

¹Andri Kardhika Erwin, ² Endang Pudjiastuti

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jalan Tamansari No. 1 Bandung
40116

E-mail: andrikardhika@gmail.com

Abstrak. Yayasan Rancage merupakan suatu yayasan *independent* yang bergerak dalam bidang pendidikan. Yayasan Rancage memiliki 6 buah sekolah PAUD dimana berpusat di Sumedang, dan 5 sekolah tersebar hingga kawasan Garut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi guru PAUD di Yayasan Rancage dengan honor yang diterima jauh dibawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Sumedang, ditambah lagi mereka harus menghadapi kendala dalam hal akses menuju sekolah tempat mereka mengajar sehari-hari karena jauhnya jarak tempuh yang berada di pelosok daerah. Para guru wanita di PAUD Yayasan Rancage ini sering mendapatkan tawaran untuk mengajar disekolah milik yayasan lain dengan honor yang jauh lebih besar, namun mereka menolak dan tetap bertahan untuk terus mengajar di sekolah PAUD yang berada dibawah naungan Yayasan Rancage. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada guru wanita di PAUD Yayasan Rancage. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah dua puluh tiga orang guru PAUD wanita di Yayasan Pendidikan Rancage. Alat ukur *subjective well-being* dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari **Ed Diener**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 orang (91%) guru wanita di PAUD Yayasan Rancage memiliki *subjective well-being* tinggi, dan 2 orang (9%) tergolong memiliki *subjective well-being* rendah. Para guru wanita di PAUD Yayasan Rancage sebagian besar merasakan kepuasan terhadap kehidupannya secara umum maupun pekerjaannya sebagai guru, merasakan banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being, Guru Wanita, PAUD Yayasan Rancage.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Guru secara harfiahnya adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kompetensi – kompetensi tertentu agar mampu mendidik anak didiknya dengan baik. Menurut UU No.14 Tahun 2005 pasal 10, *pendidik adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah* (<http://eprints.uny.ac.id/>).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut (Depdiknas,USPN,2004:4). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (dalam Konsep Dasar PAUD, Yuliani.2009).

Di dalam pelaksanaannya, tidak sedikit lembaga pendidikan bergerak dengan menggunakan yayasan sebagai institusi yang bersifat formal. Dengan adanya yayasan, operasional suatu lembaga akan lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berwenang dalam pelaporannya. Salah satu yayasan yang bergerak dalam dunia pendidikan untuk anak usia dini adalah Yayasan Rancage.

Yayasan Rancage merupakan suatu Yayasan pendidikan yang bergerak dalam hal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berpusat di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Yayasan ini didirikan pada tahun 2005, diawali dengan membuka sebuah sekolah untuk anak usia dini yang berlandaskan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak usia dini disekitar Sumedang. Seiring berjalannya waktu atas dasar kepentingan pendidikan, maka Yayasan Rancage terus membuka cabang di sekitar kabupaten sumedang hingga perbatasan kabupaten garut yang kini sudah mencapai 6 cabang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini berpusat di kawasan Pangeran Kornel, dan 5 diantaranya berada dipelosok hingga daerah Kabupaten Garut yaitu Ciawi, Cibugel, Tanjung Kerta, Nurul Azmi dan Rancage V.

Yayasan Rancage memiliki guru-guru yang aktif berjumlah 24 orang, terdiri dari 1 orang guru pria dan 23 orang guru wanita yang tersebar di 6 sekolah PAUD Yayasan Rancage yang mengajar setiap hari dimulai sejak pukul 8 pagi hingga pukul 11 siang. Para pengajar atau guru-guru ini mendapat honor secara langsung dari Yayasan Rancage yang diberikan setiap bulannya. Honor yang mereka terima berkisar antara Rp. 150.000 – Rp. 350.000 setiap bulannya tergantung lama bekerja dan tanggungjawab yang mereka emban di masing-masing sekolah dibawah naungan Yayasan Rancage. Para pengajar tetap bertahan selama ini padahal Yayasan Rancage tidak memberikan honor untuk guru-guru tersebut dengan nominal yang besar, bahkan jauh dibawah UMR kabupaten Sumedang sebesar Rp. 1.735.473. Para guru yang mengajar di PAUD yang berada dibawah naungan Yayasan Rancage ini telah mengajar cukup lama yaitu berkisar antara 4-5 tahun dan tidak sedikit pula tawaran dari yayasan atau sekolah PAUD yang lain dengan tawaran honor jauh lebih besar yang ingin mengajak mereka untuk bergabung sebagai pengajar, namun mereka menolak tawaran tersebut dan memilih untuk tetap mengajar di sekolah PAUD yang berada dibawah naungan Yayasan Rancage.

Dari hasil wawancara dengan 3 orang guru yang mengajar di PAUD Yayasan Rancage, mereka merasakan sesuatu yang berbeda ketika mengajar di PAUD yang berada di bawah naungan Yayasan Rancage ini. Mereka tetap merasa bahagia dan puas walau mereka tidak mendapatkan materi yang berlimpah atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Mereka merasa terpuaskan dan merasa bahagia untuk dapat mengajar anak-anak usia dini yang berdomisili di daerah-daerah, karena dengan mereka mengajar untuk anak-anak yang berada diaerah membuat mereka merasa sangat berarti dan berguna.

Tidak sedikit rintangan yang diterima oleh para guru PAUD Yayasan Rancage ini untuk mengajar di sekolah tempat mereka mengajar. Hambatan atau rintangan tersebut diantaranya, adalah jarak yang jauh berada dipelosok daerah, infrastruktur

daerah pelosok yang masih belum memadai dan sulitnya akses transportasi menuju lokasi sekolah jika tidak menggunakan kendaraan pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, mengindikasikan adanya *subjective well-being* pada guru-guru wanita di PAUD Yayasan Rancage. *Subjective well-being* menurut Diener dan Lucas (1999), adalah evaluasi seseorang tentang kehidupannya, yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi-emosi. Dengan adanya perasaan puas dan bahagia maka dapat membantu individu dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami. Jika para guru wanita di PAUD Yayasan Rancage memiliki *subjective well-being* yang baik maka dapat membuat mereka menikmati pekerjaannya, karena individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas hidup yang mengagumkan (Diener, 2000), karena individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik.

Fenomena guru yang mengindikasikan *subjective well-being* menjadi ketertarikan peneliti. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah *Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Pada Guru Wanita Di PAUD Yayasan Rancage*.

2. Perumusan Masalah

“Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru wanita di PAUD Yayasan Rancage ?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran *subjective well-being* pada guru wanita PAUD Yayasan Rancage.

B. Landasan Teori

Subjective well-being (SWB) menurut Diener dan Lucas (1999), adalah evaluasi seseorang tentang kehidupannya, yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi-emosi. Komponen-komponen dari *subjective well-being* dibagi menjadi komponen kognitif dan komponen afektif. Sedangkan menurut Muba (2009) seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas (dalam Compton 2005). Maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah perasaan bahagia yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat *mood* negatif yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas didalam hidupnya.

Subjective well-being dibangun oleh dua komponen, yaitu penilaian kognitif dan penilaian afektif. Penilaian kognitif adalah penilaian individu mengenai kepuasan hidup. Penilaian tersebut dapat dikategorikan menjadi penilaian umum/global dan penilaian khusus. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dikategorikan menjadi penilaian mengenai keberadaan afek-afek positif dan penilaian mengenai keberadaan afek-afek negatif.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan *subjective well-being* pada guru wanita di

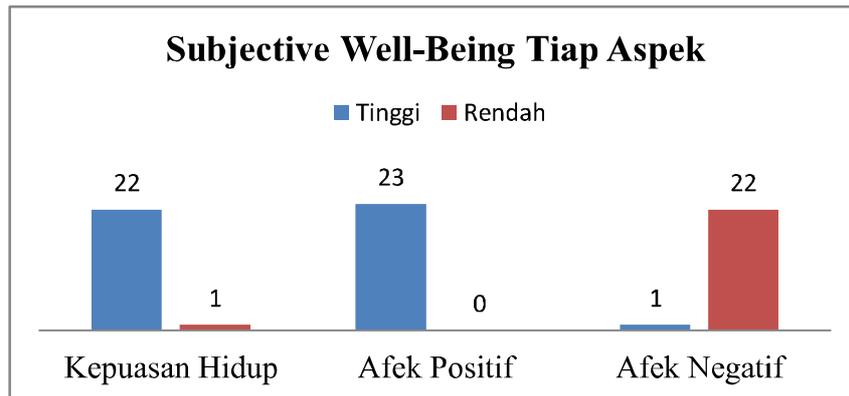
PAUD Yayasan Rancage. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebanyak 23 orang guru wanita di PAUD Yayasan Rancage. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi berbentuk kuesioner yang dirancang dan dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada alat ukur *subjective well-being* yaitu *Satisfaction With Life* (SWLS) dan *Scale of Positif and Negative Experience* (SPANES) dari Diener. Untuk menguji validitas menggunakan teknik korelasi *rank Spearman*. Berdasarkan analisis dari 96 item, terdapat 78 item yang valid. Selanjutnya item yang valid diuji tingkat reliabilitasnya dengan *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar **0,974**. Dapat dikatakan bahwa alat ukur *subjective well-being* yang dirancang oleh peneliti memiliki derajat reliabilitas yang tinggi sekali.

D. Hasil Penelitian

Demografi Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Pendidikan	Lama Bekerja	Status Perkawinan	Honor/Bulan	SWB
1	24 Tahun	Diploma III	2,5 Tahun	Belum	Rp. 150.000	Tinggi
2	25 Tahun	Diploma III	3 Tahun	Menikah	Rp. 175.000	Tinggi
3	35 Tahun	Sarjana	6 Tahun	Menikah	Rp. 350.000	Tinggi
4	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 220.000	Tinggi
5	24 Tahun	Diploma III	3 Tahun	Belum	Rp. 180.000	Tinggi
6	30 Tahun	Sarjana	5 Tahun	Menikah	Rp. 250.000	Tinggi
7	27 Tahun	Sarjana	6 Tahun	Menikah	Rp. 255.000	Rendah
8	32 Tahun	Sarjana	7 Tahun	Menikah	Rp. 200.000	Tinggi
9	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 165.000	Tinggi
10	33 Tahun	Sarjana	6 Tahun	Menikah	Rp. 200.000	Tinggi
11	30 Tahun	Sarjana	6 Tahun	Menikah	Rp. 185.000	Tinggi
12	34 Tahun	Sarjana	7 Tahun	Menikah	Rp. 235.000	Tinggi
13	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 165.000	Tinggi
14	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 180.000	Tinggi
15	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 150.000	Tinggi
16	25 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Menikah	Rp. 200.000	Tinggi
17	26 Tahun	Sarjana	3 Tahun	Menikah	Rp. 200.000	Tinggi
18	23 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 150.000	Tinggi
19	28 Tahun	Sarjana	5 Tahun	Menikah	Rp. 225.000	Tinggi
20	30 Tahun	Sarjana	5 Tahun	Menikah	Rp. 200.000	Rendah
21	30 Tahun	Diploma III	6 Tahun	Menikah	Rp. 190.000	Tinggi
22	35 Tahun	Sarjana	7 Tahun	Menikah	Rp. 325.000	Tinggi
23	24 Tahun	Diploma III	2 Tahun	Belum	Rp. 155.000	Tinggi

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data terlihat bahwa mayoritas 91% (21 orang) guru tergolong memiliki *subjective well-being* tinggi dan 9% (2 orang) guru tergolong memiliki *subjective well-being* yang rendah.



E. Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan data pengukuran *subjective well-being* pada guru wanita di PAUD Yayasan Rancage, didapat bahwa persentase jumlah guru yang tergolong memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tergolong memiliki *subjective well-being* rendah. Menurut Muba (2009) seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup, cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Berdasarkan hal tersebut, kategori *subjective well-being* yang tergolong tinggi terdiri dari memiliki perasaan puas dalam kehidupan dan pekerjaan, mengalami banyak afek positif dan sedikit afek negatif. Sehingga guru yang tergolong dalam *subjective well-being* tinggi adalah jika memiliki skor tinggi pada aspek kepuasan hidup dan afek positif, serta memiliki afek negatif yang rendah.

Menurut Diener, Jika seseorang memiliki *subjective well-being* yang baik maka dapat membuat seseorang menikmati kehidupannya, karena individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas hidup yang mengagumkan (Diener, 2000), karena individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Para guru PAUD akan mudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, yaitu PAUD Yayasan Rancage. Para guru akan lebih menikmati hidup karena mereka menjalaninya dengan rasa bahagia tanpa tertekan dan selalu berpikir positif atas segala peristiwa didalam kehidupannya. Selain itu juga para guru akan lebih mudah berbaur dan bekerja sama dengan orang-orang yang berkaitan dengan pekerjaannya baik sesama guru, murid-murid, para orang tua murid, dan pihak yayasan serta pihak lain yang bersangkutan, sehingga mereka akan merasa nyaman untuk tetap bekerja sebagai guru PAUD di Yayasan Rancage.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan kepada subjek, ditemukan beberapa faktor kesamaan yang ada pada guru yang tergolong memiliki tingkat *subjective well-being* rendah maupun yang tergolong tinggi yaitu pada tingginya kepuasan hidup dalam ranah pekerjaan sebagai guru dan tingginya perasaan atas afek positif yang dialami oleh para guru PAUD di Yayasan Rancage. Kepuasan hidup dalam ranah pekerjaan pada guru-guru PAUD wanita di Yayasan Rancage ini diwarnai dengan hubungan sosial yang positif yang ditunjukkan dengan relasi yang baik antar sesama guru, pihak yayasan dengan guru, pihak guru dengan murid dan orangtua murid.

Berbeda dengan para guru yang tergolong memiliki skor *subjective well-being* yang rendah, para guru yang tergolong memiliki skor *subjective well-being* yang tinggi lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaan negatif yang dirasakannya. Pengendalian ini lebih kepada pengontrolan diri atas amarah terhadap segala hal yang

tidak diharapkan dan perasaan cemas terhadap hal-hal yang membuat tertekan dengan selalu mensyukuri atas segala kejadian yang dialami dalam hidup.

Berdasarkan hasil pengukuran, para guru PAUD Yayasan Rancage yang memiliki skor *subjective well-being* yang rendah cenderung menilai dirinya tidak terlalu tertarik untuk berinteraksi dengan orang-orang lain yang ada ditempat mereka mengajar, baik pengurus yayasan, guru-guru lain, maupun para orangtua murid yang mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, terkecuali pada murid-murid.

Fenomena menarik yang ada pada guru PAUD Yayasan Rancage ini adalah guru dengan nomor subjek 7 dan 20, dimana subjek dengan nomor 7 memiliki keberadaan afek positif tinggi dan sedikit merasakan afek negatif, namun memiliki kepuasan hidup secara global yang rendah, sehingga secara keseluruhan tingkat *subjective well-being* guru tersebut adalah tergolong rendah. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada subjek, bahwa subjek kurang puas atas apa yang didapatkannya dalam hidup, rancangan hidup yang telah dibuatnya tidak sesuai dengan harapan, dan kurang puas terhadap keadaan fisiknya. Namun subjek merasakan kepuasan hidup bekerja sebagai guru PAUD di Yayasan Rancage, dan merasakan banyak afek positif, serta merasakan sedikitnya afek negatif. Sedangkan guru dengan nomor subjek 20 memiliki kepuasan hidup yang tinggi, merasakan banyak afek positif, namun juga merasakan banyaknya afek negatif dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan kepada subjek, bahwa dirinya merasakan kekecewaan atas kondisi yang dialaminya, seringnya merasakan kegelisahan dan kurang mampu mengontrol kemarahan terhadap kondisi yang tidak menyenangkan. Namun subjek merasakan kepuasan hidup baik secara global maupun puas terhadap pekerjaannya sebagai guru PAUD di Yayasan Rancage dan merasakan banyaknya afek positif.

F. Simpulan dan Saran

1). Simpulan

Sebanyak 21 orang (91%) guru PAUD wanita di Yayasan Rancage tergolong memiliki *subjective well-being* tinggi, yaitu memiliki perasaan puas dalam kehidupannya secara umum maupun dalam pekerjaannya sebagai guru PAUD, merasakan banyak afek positif dan merasakan sedikit afek negatif. Artinya, para guru dapat menerima kondisi diri dan lingkungan pekerjaannya, lebih bersemangat dan aktif dalam melaksanakan pekerjaannya dan jarang merasakan perasaan tidak menyenangkan akibat ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan.

Sebanyak 2 orang (9%) guru PAUD wanita di Yayasan Rancage tergolong memiliki *subjective well-being* rendah, yaitu pada salah satu guru memiliki perasaan tidak puas dalam kehidupannya secara umum, dapat diartikan bahwa guru tersebut berada dalam kondisi tidak menerima keadaan diri, sedangkan pada salah satu guru lainnya merasakan banyak afek negatif yang artinya guru tersebut tidak mampu mengontrol perasaan-perasaan negatif didalam kehidupannya.

Prediktor yang paling meningkatkan *subjective well-being* pada guru-guru wanita di PAUD Yayasan Rancage adalah pengendalian diri, sifat terbuka, dan hubungan sosial yang positif.

2). Saran

Bagi pihak pengurus Yayasan Pendidikan Rancage disarankan untuk membantu meningkatkan dan mengoptimalkan perasaan *subjective well-being* para

guru, terutama guru dengan gambaran *subjective well-being* yang masih tergolong rendah agar dapat memiliki *subjective well-being* tinggi, sedangkan bagi para guru yang telah tergolong dalam *subjective well-being* tinggi dapat mempertahankan bahkan mengoptimalkannya dengan cara membuat pelatihan untuk meningkatkan rasa penerimaan terhadap kondisi kehidupan agar senantiasa bersyukur dan melatih pengendalian diri terhadap hal yang tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Compton, W.C.2005. *An introduction to Possitive Psychology*. Belmont, California : Thomson Wadsworth.
- Diener, Pavot, W, & Ed. 1993. *The Review of Satisfaction With Life Scale*. Psychological Assessment, 164-172.
- Diener. 2006. *Subjective Well-being*. (<http://repository.upi.edu>). Diunduh pada 10 Mei 2014.
- Inayatillah, Tia. 2013. *Hubungan Antara Gratitude dengan Subjective Well-Being Pada Santri kelas XI dan XII di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut*. Skripsi. (<http://elibrary.unisba.ac.id>). Diunduh pada 10 Mei 2014
- Santrock. Jhon W, *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga, 2007
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.PT.Indeks
- Mujamiasih, M. (2013). *Subjective Well-Being (SWB) : Studi Indigenou Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa*.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Fakultas Psikologi Unisba. Bandung.
- Natasya, Dinda A.(2013). *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.2
- Pengertian Guru dalam (<http://repository.usu.ac.id/>). Diunduh pada 15 April 2014.
- “Peran dalam bekerja“ menurut Herr & Cramer (dalam <http://eprints.unika.ac.id/>). Diunduh pada 12 April 2014
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta